



SKRIPSI

**HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN *ADVERSITY QUESTION* SISWA
KELAS 9 SMP NEGERI 2 BRANGSONG
TAHUN AJARAN 2016/2017
KEC. BRANGSONG KAB. KENDAL**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Iin Istianah
1301412050
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : lin Istianah
NIM : 1301412050
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES

Semarang, November 2016

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yang membuat pernyataan,



PETERAI
TEMPEL

6000

6000

lin Istianah

NIM. 1301412050

PENGESAHAN KELULUSAN

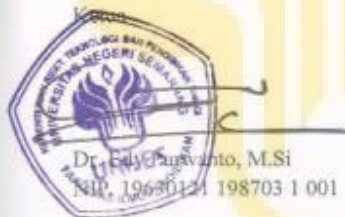
Skripsi yang berjudul "Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :


Tanggal :

Panitia Ujian

Sekretaris




Dr. Dedy Pujiwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001



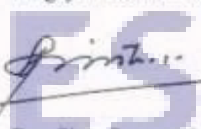
Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji I



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Kons
NIP. 19581103 198601 1 001

Penguji II/Pembimbing I



Dra. Sinia Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 19600605 198903 2 001

Penguji III/Pembimbing II



Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan dan saya percaya pada diri saya sendiri” (Muhammad Ali)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah” (Thomas Alva Edison)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

(1) Almamater BK FIP Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017” dengan baik dan semoga kita semua dalam menjalankan tugas dan kewajiban kita selalu dalam lindungan-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari kendala dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang dengan suka rela dan kesabarannya membantu penulis dalam penyusunan skripsi, khususnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Kons, Dosen penguji yang telah meluangkan waktu, serta pikiran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons dan Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

6. Lusiana, S.Pd Kepala SMP Negeri 2 Brangsong yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Ida Dwi, S.Pd Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Brangsong yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.
8. Siswa-siswi kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
9. Ayah dan Ibu serta kedua kakak saya yang selalu memberikan doa dan motivasinya.
10. Taufik Hidayat yang dengan kesabarannya mendengarkan keluh kesah saya.
11. BK angkatan 2012 dan rekan-rekan Syakila kos yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.



Semarang, November 2016

Peneliti

Iin Istianah

ABSTRAK

Istianah, Iin. 2016. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Self Efficacy dengan Adversity Quotient Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons dan Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons.

Kata kunci: motivasi berprestasi, *self efficacy*, *adversity quotient*.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas 9 SMP N 2 Brangsong yang menunjukkan bahwa siswa motivasi berprestasi, *self efficacy*, dan *adversity quotient* siswa rendah yang juga dibuktikan dari hasil penyebaran angket serta hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling maupun guru mata pelajaran Rumusan masalah yaitu (1) apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong, (2) apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong, (3) apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 224 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Alat pengumpul data menggunakan skala motivasi berprestasi, skala *self efficacy*, dan skala *adversity quotient* yang telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong, (2) ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong, (3) ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa SMP Negeri 2 Brangsong. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diprediksi bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa memiliki motivasi berprestasi yang kemudian dapat memunculkan *self efficacy* dalam diri siswa dengan begitu nantinya akan berdampak pada tumbuhnya kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) siswa dalam menghadapi berbagai situasi dalam kesehariannya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Deskripsi Teoritik	21
2.2.1 Hakekat <i>Adversity Quotient</i>	21
2.2.1.1 Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	21
2.2.1.2 Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	23

2.2.1.3 Aspek-aspek yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	26
2.2.1.4 Tingkatan Orang Berdasarkan <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	28
2.2.1.5 Peran <i>Adversity Quotient</i> Dalam Kehidupan	30
2.2.2 Hakekat Motivasi Berprestasi.....	33
2.2.2.1 Pengertian Motivasi Berprestasi	33
2.2.2.2 Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	35
2.2.2.3 Faktor-faktor yang Menyebabkan Motivasi Berprestasi	36
2.2.2.4 Karakteristik Siswa dengan Motivasi Berprestasi Tinggi.....	37
2.2.2.5 Indikator Motivasi Berprestasi	39
2.2.2 Hakekat <i>Self Efficacy</i>	40
2.2.3.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i>	40
2.2.3.2 Tahap-tahap <i>Self Efficacy</i>	42
2.2.3.3 Indikator <i>Self Efficacy</i>	45
2.2.3.4 Karakteristik Siswa yang Memiliki <i>Self Efficacy</i>	46
2.3 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan <i>Adversity Quotient</i>	47
2.4 Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Adversity Quotient</i>	48
2.5 Hubungan Motivasi Berprestasi dan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Adversity Quotient</i>	49
2.7 Kerangka Berpikir.....	52
2.8 Hipotesis	54
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Jenis Penelitian	55
3.2 Definisi Operasional	56
3.3 Populasi dan Sampel.....	57
3.3.1 Populasi.....	57

3.3.2 Sampel	59
3.4 Variabel Penelitian.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data	63
3.5.1 Wawancara	63
3.5.2 Metode Dokumentasi.....	63
3.5.3 Skala Psikologis.....	63
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	72
3.6.1 Validitas Instrumen.....	72
3.6.2 Reliabilitas Instrumen.....	74
3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen	76
3.6.4 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	79
3.7 Teknik Analisis Data	79
3.7.1 Uji Asumsi Dasar.....	80
3.7.2 Uji Hipotesis	82
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
4.1 Hasil Penelitian.....	84
4.1.1 Hasil Uji Asumsi.....	84
4.1.1.1 Hasil Uji Normalitas Data.....	85
4.1.1.2 Hasil Uji Autokorelasi.....	87
4.1.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
4.1.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	89
4.1.1.5 Hasil Uji Linearitas	90
4.1.2 Model Persamaan Regresi Ganda	92
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	93
4.1.3.1 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan <i>Adversity Quotient</i> Siswa Di	

Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017	94
4.1.3.2 Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Adversity Quotient</i> Siswa Di Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017	99
4.1.3.3 Hubungan Motivasi Berprestasi dan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Adversity Quotient</i> Siswa Di Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017	103
4.2 Pembahasan.....	107
4.2.1 Hubungan Motivasi Berprestasi (X_1) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	107
4.2.2 Hubungan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	110
4.2.3 Hubungan Motivasi Berprestasi (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	112
4.3 Keterbatasan Peneliti.....	116
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	124



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Populasi Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong	58
3.2 Data Sampel Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong	60
3.3 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala Motivasi Berprestasi	65
3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala Motivasi Berprestasi.....	65
3.5 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala <i>Self Efficacy</i>	67
3.6 Kisi-kisi Instrumen Skala <i>Self Efficacy</i>	67
3.7 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala <i>Adversity Quotient</i>	70
3.8 Kisi-kisi Instrumen Skala <i>Adversity Quotient</i>	70
3.9 r Tabel	74
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi.....	76
3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	77
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	78
4.1 Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov	86
4.2 Hasil Uji Durbin-Watson	87
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	88
4.4 Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	91
4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	92
4.6 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	95
4.7 Signifikansi Motivasi Berprestasi (X_1) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	96
4.8 Koefisien Motivasi Berprestasi (X_1) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y).....	97
4.9 Informasi Statistik Perhitungan Hubungan Motivasi Berprestasi (X_1)	

dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	98
4.10 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) antara <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	99
4.11 Signifikansi <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	101
4.12 Koefisien <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	102
4.13 Informasi Statistik Perhitungan Hubungan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	103
4.14 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	104
4.15 Signifikansi Motivasi Berprestasi (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	105
4.16 Koefisien Motivasi Berprestasi (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	106
4.17 Informasi Statistik Perhitungan Hubungan Motivasi Berprestasi (X_1) dan <i>Self Efficacy</i> (X_2) dengan <i>Adversity Quotient</i> (Y)	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	53
3.1 Model Penelitian	62
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	79
4.1 Normalitas Data dengan Diagram P-Plot.....	85
4.2 Scatterplot Hasil Uji Heteroskedatisitas.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Motivasi Berprestasi (Pengumpulan Data Awal)	124
2. Analisis Hasil Skala Motivasi Berprestasi (Pengumpulan Data Awal)	126
3. Kisi-Kisi Instrumen Skala Motivasi Berprestasi Sebelum <i>Try Out</i>	128
4. Kisi-Kisi Instrumen Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum <i>Try Out</i>	132
5. Kisi-Kisi Instrumen Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum <i>Try Out</i>	137
6. Skala Motivasi Berprestasi Sebelum <i>Try Out</i>	144
7. Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum <i>Try Out</i>	146
8. Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum <i>Try Out</i>	148
9. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi.....	150
10. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	153
11. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	155
12. Skala Motivasi Berprestasi Setelah <i>Try Out</i>	158
13. Skala <i>Self Efficacy</i> Setelah <i>Try Out</i>	160
14. Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah <i>Try Out</i>	162
15. Surat Keterangan Penelitian	163

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan faktor yang paling penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa salah satunya juga ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikannya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Secara garis besar, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) tersebut, pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang bermutu dan bermartabat. Oleh karenanya sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan merupakan cerminan dari mutu suatu bangsa. Jika mutu pendidikannya baik maka mutu bangsa tersebut juga dapat dikatakan baik sehingga masalah mutu

pendidikan harus menjadi perhatian serius pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Namun dalam aplikasinya memang menjadi tanggung jawab masyarakat secara bersama-sama bukan hanya pemerintah.

Dalam dunia pendidikan salah satu unsur terpenting adalah siswa yang juga merupakan subjek yang akan ditingkatkan kecerdasan akademik, sosial, maupun spiritualnya. Siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan yang lain, sehingga siswa juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa biasanya juga dijadikan tolak ukur seberapa berkualitas pendidikan yang diberikan. Dalam hal mencapai keberhasilan dan menilai kualitas siswa sejatinya tidak hanya ditentukan oleh guru, fasilitas sekolah atau faktor-faktor eksternal yang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti kecerdasan daya juang atau *Adversity quotient* yang dimiliki.

Di kehidupan ini termasuk dalam dunia pendidikan, merupakan hal wajar apabila ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Kecerdasan dipandang sebagai sesuatu yang relatif, sebab kecerdasan setiap individu berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan kecerdasan dan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. Dalam Stoltz (2000:8) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ)

memberitahu sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemampuan siswa menghadapi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri siswa itu sendiri. Konsistensi diri untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran individu yang memiliki tingkat *Adversity quotient* tinggi akan cenderung mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Setelah berbagai kesulitan yang menghadang dapat terselesaikan siswa harus mampu bersikap konsisten agar tetap fokus untuk melakukan tugas utama sebagai siswa yakni belajar.

Menurut Stoltz (2000:140) indikator seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi yakni terdapat empat dimensi dalam diri tiap-tiap individu yaitu *Control, Origin & Ownership, Reach, Endurance* (CO₂RE). *Control* yakni kendali yang dirasakan terhadap cara seseorang merespons dan menangani kesulitan yang pada intinya kendali ini menjadi dasar dalam dimensi tiap individu dalam menghadapi berbagai situasi. Kemudian *Origin & Ownership* yaitu asal-usul dan pengakuan, dimana maksud dari asal-usul ini adalah asal-usul masalah yang terjadi serta pengakuan akibat dari kesulitan yang sedang dialami. Hal ini berarti seseorang dengan AQ tinggi mampu menganalisa asal-usul masalahnya dan apa yang akan diakibatkan dari masalah tersebut. Selanjutnya *Reach* yakni jangkauan. Maksud dari

jangkauan ini adalah sejauh mana kesulitan akan menjangkau (mempengaruhi) dimensi dalam diri individu. Jika AQ yang dimiliki tinggi maka seseorang tidak akan terpengaruh dengan masalah yang dihadapi dan tetap optimis dalam menjalani kehidupannya. Terakhir adalah *Endurance* atau daya tahan, yang mana daya tahan tersebut adalah berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama (seberapa sering) pemicu kesulitan itu muncul. Jika individu yang memiliki AQ tinggi akan meningkatkan energi serta optimisme dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialami.

Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menghadapi kesulitan sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Selain itu, siswa dengan *adversity quotient* tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain. Siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di masa yang akan datang. Siswa diharapkan mampu keluar dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menghadapi kesulitan dan menganggap penyebabnya hanya sebagai hal biasa terjadi dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian siswa mampu bertahan dalam meraih prestasi yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat

memposisikan kesulitan sebagai alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai penghambat besar dalam kehidupan yang menyebabkan prestasi belajar siswa turun.

Adversity quotient dalam diri siswa akan sangat berpengaruh terhadap cara pandang siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan karena siswa yang sudah memiliki kecerdasan daya juang tidak akan mudah menyerah. Hal tersebut bisa menjadi modal dasar untuk siswa terutama saat siswa nantinya tumbuh dewasa dengan permasalahan yang lebih kompleks. Berbagai masalah yang muncul tidak akan menggoyahkan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan berjuang lebih keras dan lebih keras lagi untuk dapat mencapai kesuksesan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena di SMP Negeri 2 Brangsong dan untuk memastikan fenomena yang ada, peneliti telah menyebar skala motivasi di kelas 8 (data awal penelitian diambil saat siswa berada di kelas 8, kemudian penelitian dilakukan setelah tahun ajaran baru saat siswa naik kelas 9). Terdapat enam kelas yang mengisi skala motivasi tersebut yang mana tiap-tiap kelas memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal seperti ini sangat dimungkinkan, mengingat tiap kelas terdiri dari tiap individu yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil penyebaran skala motivasi yang dilaksanakan, diperoleh data sebagai berikut : 71% siswa akan terganggu konsentrasi belajarnya saat sedang mengalami masalah, sebesar 49% siswa merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan

tugas, sebanyak 60% siswa masih mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di kelas, sebesar 50% siswa mencontek pekerjaan teman, 56% siswa malas bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang tidak dipahami, kemudian juga diperoleh hasil 56% bahwa siswa lebih suka menghabiskan waktu di rumah dengan bermain *gadget* dan menonton TV, dan 50% siswa akan mengesampingkan tugasnya jika tidak mengetahui jawabannya dan memilih untuk bermain.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK dan salah satu guru mata pelajaran diperoleh hasil bahwa siswa yang diberikan tugas tidak diselesaikan dengan maksimal, dengan prinsip yang penting jadi dan mengumpulkan, bahkan ada siswa yang sampai tidak mengumpulkan tugas. Kemudian rata-rata siswa tergolong sebagai siswa yang pasrah dalam pendidikannya. Pasrah dalam artian hasil seperti apa yang mereka peroleh akan mereka terima begitu saja. Tidak ada usaha lebih untuk meningkatkan maupun merubah hasil yang mereka peroleh meskipun itu rendah.

Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri (*Self efficacy*). *Self efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain (Wolfolk, 2009). Dalam setiap diri individu ada keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang menyertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. (Shofiyatus Saidah, 2014:56)

Seperti dikemukakan oleh Bandura (1994:2), *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam menghasilkan tingkat kinerja yang mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Self efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan tersebut menghasilkan efek yang beragam melalui empat proses utama termasuk proses kognitif, motivasional, afektif dan proses seleksi.

Orang dengan *self efficacy* tinggi mengatur tujuan yang menantang dan memelihara komitmennya. Di ujung kegagalan yang mengancam, mereka meningkatkan usaha mereka untuk sukses. Mereka mendekati kesulitan dan menantang situasi dengan kepercayaan diri tinggi bahwa mereka bisa mengatasi semuanya. (Bandura, 1994)

Namun, dalam keseharian siswa tidak semuanya memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dari hasil skala motivasi di atas tersebut menggambarkan bahwa *self efficacy* siswa di SMP Negeri 2 Brangsong masih tergolong dalam kategori rendah, yang mana dalam mengerjakan tugas sebanyak 50% siswa (125 siswa dari 224 siswa) belum maksimal bahkan menyerah jika ada tugas yang dirasa sulit dan tidak mengerjakannya. Selain itu faktor kepercayaan diri juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya *self efficacy*. Kepercayaan diri merupakan perasaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang yang akan membuat seseorang tersebut mampu untuk menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Jika hal ini

dibiarkan terus berlarut-larut maka dikhawatirkan dapat membawa dampak yang lebih serius kepada mental siswa yang nantinya menjadi lemah, mudah menyerah dan tidak berani mengeksplor dirinya, serta menjadi siswa yang tidak memiliki daya juang dalam pendidikan maupun kehidupan sosial dan pribadinya. Ini menjadi hal yang harus menjadi perhatian bersama karena siswa sebagai generasi muda harusnya memiliki kepribadian yang hebat, mampu mengatasi setiap masalah dan menghadapi rintangan yang ada di hadapannya. Selain itu siswa juga harus percaya kepada kemampuannya untuk dapat melakukan sesuatu sesulit apapun itu. Tidak mudah terbawa pada hal-hal yang sifatnya dapat merugikan diri sendiri. Oleh karenanya penting bagi siswa untuk memiliki *Adversity Quotient* dan *self efficacy*.

Siswa yang mempunyai *Self efficacy* tinggi dalam suatu tugas yang cukup sulit mampu menghasilkan keasyikan (motivasi intrinsik) dalam melakukan suatu tugas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bandura (1997) bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh penting pada perkembangan motivasi intrinsik. Sesuai teori kognisi sosial, pertumbuhan motivasi intrinsik dibangun melalui reaksi afektif dan mekanisme *self efficacy*. (Edy Purwanto, 2014:219-225).

Self efficacy juga dapat mengembangkan perilaku bersikap positif dalam menghadapi tugas. Sikap positif ini dapat membuat siswa yang mempunyai *self efficacy* yang baik tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakannya. Siswa dapat menikmati tugasnya karena mempunyai *self efficacy* yang

baik. Pada akhirnya, kondisi ini dapat memunculkan daya juang (*adversity quotient*) pada siswa.

Adapun indikator *self efficacy* adalah (1). *Magnitude*. Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan. Jika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi; (2). *Generality*. Berkaitan dengan luas bidang tugas yang dihadapi. sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas; (3). *Strength*, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. (Bandura, 1977)

Sering kita dijumpai siswa yang ingin memperoleh nilai rapor bagus, lulus ujian dan masuk perguruan tinggi tetapi usaha belajarnya tidak serius, tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, mudah bosan ketika sedang belajar. Kondisi rendahnya motivasi itu membawa akibat pada rendahnya kompetensi yang dikuasai siswa, yang pada gilirannya mengundang munculnya kecurangan dalam ujian.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar sangat terkait dengan motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam

meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan (Sugiyanto, 2013).

Dikemukakan oleh Murray dalam Petri & Govern (2004) kebutuhan berprestasi adalah motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, memanipulasi objek fisik, manusia, serta ide dan berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Hal tersebut diperkuat oleh Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

Schunk, dkk. (2008); Wigfield dan Eccles, (2002) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi, khususnya dalam *setting* akademik, meliputi, (1) *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik dari pada tugas-tugas non-akademik. Perilaku memilih tugas prestasi ini misalnya memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV, menelepon teman, bermain *game*, ataupun aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat dipilih untuk mengisi waktu luang; (2) *Persistence* atau persisten (ulet) dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan; dan (3) *Effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif seperti misalnya

menerapkan strategi kognitif ataupun strategi metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu yang memadai untuk mempersiapkan ujian, merencanakan aktivitas belajar, menerapkan *mnemonic* dalam belajar. (Edy Purwanto, 2014:219-220)

Kenyataannya siswa belum tentu mampu menampilkan indikator motivasi berprestasi dalam kesehariannya. Berbagai hal yang terjadi dalam keseharian siswa tak jarang membawa dampak yang mampu mengganggu konsentrasi dan fokus siswa dalam belajar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam pendidikannya. Padahal motivasi berprestasi memberikan andil yang cukup besar untuk dapat meraih hasil belajar yang optimal. Jika seorang siswa tidak memiliki motivasi berprestasi maka yang terjadi siswa akan bermalas-malasan, tidak ada keseriusan serta tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar. Apabila hal tersebut terjadi dikhawatirkan siswa selaku generasi muda tidak bersikap aktif dan produktif sehingga tidak mampu meningkatkan kualitas diri. Jika kualitas generasi muda buruk maka dapat dipastikan tidak dapat membawa negeri ini pada kemajuan.

Secara teoritis telah peneliti paparkan hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient*. Kemudian alasan peneliti ingin meneliti hubungan

ke tiga variabel tersebut yakni kehadiran bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu penyelesaian masalah siswa dari berbagai aspek termasuk masalah pribadi, sosial, karir, serta masalah belajar. seperti yang diungkapkan Winkel (2012: 113-114) ada tiga bidang yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan yang perlu diberikan pada siswa, yakni bimbingan karier, bimbingan akademik dan bimbingan pribadi sosial. Berdasarkan pada tiga bidang tersebut yang berkaitan dalam penelitian ini adalah bidang akademik dan bidang pribadi sosial.

Kehadiran bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang dialami siswa menjadi penting untuk ditangani oleh guru BK, karena memang sudah menjadi tugas guru BK yang hadir di tengah-tengah siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa terutama masalah yang dapat menghambat proses belajar yang nantinya dikhawatirkan dapat berimbas pada ketidakberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Siswa di Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017**”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017?

- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling dapat membantu

siswa agar memiliki motivasi berprestasi yang kemudian dapat memunculkan *self efficacy* dalam diri siswa dengan begitu, nantinya akan berdampak pada tumbuhnya kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) siswa dalam menghadapi berbagai situasi dalam kesehariannya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

a. Bagi siswa

Bagi Siswa yaitu dapat membantu dalam hal memunculkan motivasi berprestasi, agar dapat memiliki *self efficacy* dan dapat menumbuhkan *adversity quotient* dalam diri siswa.

b. Bagi guru BK

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam memunculkan motivasi berprestasi siswa sehingga siswa memiliki *self efficacy* dengan begitu *adversity quotient* dapat tumbuh dalam diri siswa.

c. Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik. Melalui penelitian ini peneliti berharap siswa dapat menumbuhkan motivasi berprestasinya, memiliki *self efficacy* dan dapat memunculkan *adversity quotient* sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajarnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah menelaah skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi. Bab pendahuluan dikemukakan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi; penelitian terdahulu, serta teori tentang tiap-tiap variabel yakni motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient*.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan

Bab 5 Penutup,

Bab ini berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian terdahulu ini akan diuraikan mengenai enam hasil penelitian yang pernah dilaksanakan berkaitan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient*. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Schunk, D. H. (1995) yang berjudul *Self-efficacy, Motivation, And Performance* yang mana dalam penelitian ini membahas hubungan *self-efficacy* dengan motivasi dan kinerja kognitif dalam keolahragaan. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang tentang menyelesaikan tugas dan dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha, ketekunan, dan prestasi. Dalam aktivitas seseorang akan terdapat tingkatan *self-efficacy* yang berasal dari pengalaman sebelumnya, kualitas pribadi, dan dukungan sosial. Ketika mereka mengerjakan tugas-tugasnya, mereka memperoleh informasi tentang seberapa

baik yang mereka lakukan. Informasi ini mempengaruhi *self-efficacy* mereka untuk kinerjanya agar terus belajar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatus Saidah & Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia (2014) dengan judul *Hubungan Self Efficacy dengan Adversity Quotient (AQ)*. Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient (AQ)* di SMK Negeri 1 Sukorejo. Hal ini dapat ditunjukkan dengan diperolehnya hasil r_{xy} sebesar $-0,026$. Dengan demikian bila *Self Efficacy* tinggi, maka *Adversity Quotient (AQ)* mungkin tinggi mungkin juga rendah. Sebaliknya bila *Self Efficacy* rendah, maka *Adversity Quotient (AQ)* mungkin tinggi mungkin juga rendah, yang menunjukkan tidak ada korelasi antara *Self Efficacy* dan *Adversity Quotient (AQ)*.

Lalu ada penelitian dari Suheil Fahmi (2008) dengan judul *Aqversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Program Akselerasi dan Program Reguler*. Hasil uji F menunjukkan $F = 5403,079$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi yang sangat signifikan antara siswa program akselerasi dan program reguler dengan mengontrol *Adversity Quotient (AQ)*. Hipotesis penelitian diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmah Sami Ahmad (2015) yang berjudul *Pengaruh Phobia Matematika, Self-Efficacy, Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII di Kabupaten Gowa*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *self-efficacy*, *adversity*

quotient, motivasi berprestasi dan *phobia* matematika memiliki pengaruh yang simultan terhadap prestasi belajar matematika dilihat dari kontribusi keempat variabel tersebut terhadap prestasi belajar adalah sebesar 89,8 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan oleh peneliti.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hema G (2015) yang berjudul *Adversity Quotient for Prospective Higher Education*. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 461 anak laki-laki dan perempuan kelas 11 sekolah umum dari dewan pendidikan nasional Negara Gujarat (GSEB) dan pusat pendidikan menengah (CBSE). Hasilnya pada penelitian yang telah dilakukan bahwa AQ tidak dipengaruhi jenis kelamin, jenis pendidikan (jurusan) dan faktor keluarga, melainkan dipengaruhi oleh tipe sekolah berdasar pada dewan sekolah seperti GSEB dan CBSE.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Sirous A. Birgani (2016) dengan judul penelitian *Relationship between Achievement Motivation, Academic Self-efficacy beliefs with Academic performance among of Jondishapour Medical Science University of Ahvaz, Iran*. Hasil korelasi sederhana menunjukkan bahwa motivasi berprestasi serta keyakinan Self-efficacy akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja akademik. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa variabel seperti motivasi berprestasi dan keyakinan Self-efficacy Akademik memainkan peran utama dalam memprediksi kinerja akademik.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa *adversity quotient* siswa merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh

siswa dalam menjalani tugasnya sebagai seorang pelajar dan remaja. Selain *adversity quotient* tersebut juga terdapat faktor lain yang mendukung proses perkembangan siswa yang juga memberi kontribusi pada kesuksesan siswa yakni motivasi berprestasi dan *self efficacy* siswa.

Berdasarkan hal tersebut dan masalah yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan teori motivasi berprestasi dan *self efficacy* apakah secara signifikan berhubungan terhadap *adversity quotient* siswa atau tidak. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan sampel penelitian. Selain itu dari judul penelitian juga sudah berbeda yang mana judul penelitian ini adalah Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.

2.2 Deskripsi Teoritik

2.2.1 Hakekat *Adversity Quotient* (AQ)

2.2.1.1 *Pengertian Adversity Quotient* (AQ)

Secara leksikal "*adversity*" berarti kesengsaraan atau kemalangan, sementara "*quotient*" berarti hasil bagi, takaran, atau kecerdasan. Makna harfiah ini ternyata belum mampu menjelaskan "*adversity quotient*", sebab sulit menemukan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia untuk padanan yang pas dengan kata *adversity quotient*. Maka, makna konseptual dari *adversity quotient* lebih penting daripada mencari padanan istilah. *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. Dengan *adversity quotient*, seseorang diukur kemampuannya mengatasi setiap persoalan hidup.

Konsep *adversity quotient* (AQ) dikembangkan dengan menggunakan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya individu terutama ditentukan oleh AQ. AQ dapat mengungkap seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya.

Menurut Stoltz (2000:9) membagi pengertian *adversity quotient* menjadi tiga definisi, yaitu:

- a. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan professional seseorang secara keseluruhan.

Agustian (2001: 373), "*Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup". Hal tersebut diperkuat kembali oleh Ginanjar (Bayani dan Hafizhoh, 2011: 69), "dengan *Adversity quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa". Secara sederhana *Adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup. Sinamo (2010: 33): "Kecerdasan Adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia untuk menundukan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu". (Supardi, 2013)

Sejalan dengan definisi di atas, Mohd Effendi, Dkk (2015:70), juga memberikan definisi terhadap *adversity quotient* (AQ), seperti berikut; AQ adalah

kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan ketika siswa dihadapkan pada kesulitan dalam mencapai kinerja mereka.

Diana (2008) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan, sebagaimana di ungkapkan oleh Widianingrum (dalam Sho'imah 2009) bahwa daya juang berperan besar dalam mempengaruhi usaha seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. (Prasti, 2016:3)

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan individu dalam berfikir, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan dalam meghadapi kesulitan, hambatan atau tantangan hidup, serta mengubah kesulitan maupun hambatan tersebut menjadi peluang untuk meraih kesuksesan dengan kata lain, seseorang mampu untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

2.2.1.2 Dimensi Adversity Quotient (AQ)

Stoltz (2000:140) mengemukakan AQ mempunyai empat dimensi yang disingkat CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance*) yang

merupakan akronim bagi keempat dimensi AQ individu yang dijabarkan sebagai berikut:

1) C = *Control* (pengendalian)

Dimensi C mempertanyakan: *Berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan?* Katakuncinya adalah merasakan. Dimensi ini merupakan salah satu awal yang paling penting dan tambahan untuk teori optimisme Seligman. Perbedaan antara respon AQ yang rendah dan AQ yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Individu yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup dari pada yang AQ-nya lebih rendah. Individu yang AQ-nya lebih tinggi cenderung melakukan pendakian dan relatif kebal terhadap ketidakberdayaan, sementara orang yang AQ-nya lebih rendah cenderung berkemah atau berhenti.

2) O = *Origin dan Ownership* (asal usul/ dan pengakuan)

Dimensi ini mempertanyakan: *siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu?* Individu yang AQ nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi, melihat dirinya sendiri sebagai penyebab atau asal usul kesulitan. Rasa bersalah dapat membantu individu untuk belajar dengan cenderung merenungkan diri, belajar dan menyesuaikan tingkah laku (melakukan perbaikan diri). Bersalah dapat juga menjurus pada penyesalan dengan meneliti apa yang telah melukai orang lain. Mempermasalahkan diri sendiri

itu penting dan efektif, tapi hanya sampai tahap tertentu yaitu jangan sampai melampaui peran individu dalam menimbulkan kesulitan. Individu yang AQ nya tinggi akan mengelak dari peristiwa-peristiwa buruk, selalu menyalahkan orang lain, dan tidak akan belajar apa-apa.

Ownership menyatakan bahwa individu tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Individu yang memiliki skor *ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, apapun penyebabnya. Adapun individu yang memiliki skor *ownership* sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, tapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia salah. Sedangkan individu yang memiliki skor *Ownership* yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.

3) R = *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan : *sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu?* Respon-respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R seseorang, semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Semakin tinggi R, semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

4) E = *Endurance* (Daya tahan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan: *Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?* Semakin rendah skor E, semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu yang melihat kemampuannya sebagai penyebab kegagalan (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang yang mengkaitkan kegagalan dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara) yang mereka lakukan.

2.2.1.3 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Adversity Quotient (AQ)

Paul G. stoltz (2000:40) dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Teori pohon memperjelas peran penting yang dimainkan oleh AQ dalam melepaskan semua aspek potensi yang dimiliki sepanjang hidup. Stoltz mengambil perumpamaan sebuah pohon untuk menggambarkan bagaimana AQ mempengaruhi kehidupan seseorang. Individu yang sukses digambarkan sebagai pohon yang tinggi, yang menghadapi angin yang selalu menerpa, cuaca yang sangat dingin, matahari yang menyengat, namun dapat tumbuh berkembang di mana tidak ada pohon yang lain yang dapat tumbuh.

Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, diantaranya:

a. Daun: Kinerja

Daun diberi label kinerja karena merujuk pada bagian diri kita yang paling mudah terlihat oleh orang lain. Kita dengan cepat bisa melihat hasil kerja seseorang karena bagian inilah yang paling sering dievaluasi atau dinilai dalam berbagai bidang kehidupan.

b. Dahan: Bakat dan Kemauan

Cabang pertama merujuk pada apa yang disebut faktor *resume*. *Resume* menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan individu yaitu apa yang individu ketahui dan mampu kerjakan. Stoltz menyebut gabungan pengetahuan dan kemampuan sebagai bakat. Sedangkan hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala, dan mata yang bersinar. Bakat dan hasrat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

c. Batang: Kecerdasan, Kesehatan dan Karakter

Howard Gardner (dalam Stoltz, 2000:43) menunjukkan bahwa kecerdasan mempunyai tujuh bentuk: Linguistik, kinestetik, spasial, logik matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal. Setiap manusia memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu, beberapa diantaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan individu yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi yang dinikmati. Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menggapai kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat dapat sangat membantu “*pendakian*” individu. Karakter individu dengan unsur seperti perhatian, kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, kebaikan,

keberanian dan kedermawanan adalah hal dasar penting bagi seseorang untuk meraih kesuksesan.

d. Akar: Genetika, pendidikan dan keyakinan

Semua faktor yang telah dibahas di atas penting bagi kesuksesan, namun tak satupun dari faktor tersebut bisa tumbuh tanpa faktor akar. Meskipun warisan genetis tidak menentukan nasib individu, faktor ini tetap mempengaruhi pertumbuhan individu. Faktor pendidikan diyakini dapat mempengaruhi kecerdasan pembentukan kebiasaan yang sehat perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Sedangkan keyakinan merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana individu memperlakukan sesamanya. Penelitian Herbert Benson tentang peran keyakinan dalam kesehatan individu, mengatakan, "Cetak biru genetis kita telah membuat keyakinan pada hal-hal yang Mutlak dan Tidak Terbatas menjadi bagian dari sifat dasar kita".

2.2.1.4 *Tingkatan Orang Berdasarkan Adversity Quotient (AQ)*

Setiap manusia yang dilahirkan mempunyai "dorongan inti" yang selalu mendorong setiap manusia untuk mendaki. Dorongan ini menggerakkan tujuan hidup kita ke depan, tanpa memperdulikan apa tujuan itu sendiri. Dorongan inti ini bersifat naluriah dan tidak hanya dapat dilakukan oleh individu melainkan juga kelompok. Stoltz (2000:18) membagi manusia ke dalam tiga tipe berdasarkan AQ, yakni:

a. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)

Adalah individu yang langsung berhenti di awal pendakian, memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, cenderung untuk selalu memilih jalan yang lebih datar dan lebih mudah. Individu umumnya bekerja sekedar untuk hidup, semangat kerja yang minim, tidak berani mengambil resiko, dan cenderung tidak kreatif, menolak kesempatan, mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, meninggalkan hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Tidak memiliki visi dan misi yang jelas serta berkomitmen rendah ketika menghadapi tantangan dihadapan.

b. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Adalah individu yang berhenti dan tinggal di tengah pendakian. Mendaki secukupnya lalu berhenti kemudian mengakhiri pendakiannya. Umumnya setelah mencapai tingkat tertentu dari pendakiannya maka mencari tempat datar yang nyaman sebagai tempat persembunyian dari situasi yang tidak bersahabat. Fokusnya berpaling untuk kemudian menikmati kenyamanan dari hasil pendakiannya. Maka banyak kesempatan untuk maju menjadi lepas karena fokus sudah tidak lagi pada pendakian. Sifatnya adalah *satisficer*, merasa puas diri dengan hasil yang sudah dicapai. Berbeda dengan *quitter*, *champer* sekurang-kurangnya telah menghadapi tantangan pendakian, mereka telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers adalah individu yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian, tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dan terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

2.2.1.5 Peran Adversity Quotient dalam Kehidupan

Faktor-faktor kesuksesan dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya berkaitan dengan:

a. Daya Saing

Jason Sattelfield dan Martin Seligman (dalam Stoltz, 2000:93), menemukan individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan hati-hati. Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Orang-orang yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi dan mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan Stoltz, menemukan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara-cara pegawai merespon kesulitan. Seligman (1996) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Joel Barker (dalam Stoltz, 2000:94), kreativitas muncul dari keputusan. Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Joel Barker menemukan orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Oleh karena itu kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Dari penelitian Stoltz (2000:94) ditemukan orang-orang yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil resiko

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2000:94) menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif, bersedia mengambil banyak resiko. Risiko merupakan aspek esensial pendakian.

f. Perbaikan

Perbaikan terus-menerus perlu dilakukan supaya individu bisa bertahan hidup dikarenakan individu yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik. Sedangkan individu yang AQ-nya rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti untuk maju (pendakian) dan AQ individu. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha walaupun dihadapkan pada kemunduran-kemunduran dan kegagalan.

h. Belajar

Carol Dweck (dalam Stoltz,2000:95) membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

i. Merangkul Perubahan

Perubahan adalah bagian dari hidup sehingga setiap individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya. Stoltz menemukan individu yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif. Dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat, individu merespons dengan merubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

2.2.2 Hakekat Motivasi Berprestasi

2.2.2.1 *Pengertian Motivasi Berprestasi*

Salah satu teori paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah kepada kesuksesan/kegagalan. Oleh karena itu terdapat berbagai pandangan tokoh yang menjelaskan mengenai motivasi berprestasi tersebut, menurut Nini Subini (2011:117), motivasi berprestasi merupakan motivasi seseorang karena ingin meraih prestasi atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Misalnya agar lulus ujian dengan nilai minimal 8 maka harus rajin belajar, dan sebagainya.

Kemudian diungkapkan Nana Syaodih (2003:70), bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan definisi motivasi berprestasi Sujarwo (2011:4) yang dikutip dari Rabideu bahwa motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain.

Schunk dalam Edy Purwanto (2014:219) mengajukan definisi motivasi sebagai “proses di mana aktivitas yang terarah pada suatu tujuan tertentu didorong dan dipertahankan.” Motivasi berprestasi atau motivasi untuk berprestasi dengan demikian adalah motivasi yang tujuannya adalah meraih prestasi.

Rifa'I dan Catharina (2012:151), menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan, keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha

dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas. Pandangan lain muncul dari Nicholls dalam Rifa'I dan Catharina (2012:151) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasikan peserta didik yang berorientasi pada tujuan belajar (*Learning goals atau Mastery goals*), peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performance goals*), peserta didik yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas keterampilan yang diajarkan sebaliknya, peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya memperoleh penilaian positif atas kinerja yang dicapai dan menghindari penilaian negatif.

Lebih jauh dalam Rifa'I dan Catharina (2012:151), Atkinson menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara : memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan, dalam penelitiannya ditemukan bahwa banyak orang yang lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan dan bukan mencapai keberhasilan, sementara yang lain lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Dalam penelitian lain, telah memaparkan pendapat para ahli yang mengkaji mengenai motivasi berprestasi.

Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli berkaitan dengan motivasi berprestasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk meraih prestasi yang lebih optimal dibandingkan dengan prestasi sebelumnya. Motivasi berprestasi juga merupakan dorongan untuk berkompetisi agar dapat mengungguli orang lain, serta dorongan untuk dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan beresiko.

2.2.2.2 *Aspek-aspek Motivasi Berprestasi*

Menurut Asnawi, terdapat empat aspek utama yang membedakan tingkat motivasi berprestasi individu:

- a. Mengambil Tanggung Jawab atas Perbuatan-perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

- b. Memperhatikan Umpan Balik Tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik

d. Kreatif-Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. (Damar Adi, 2009:3)

2.2.2.3 *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi*

Menurut Morgan dalam Damar Adi (2009:4), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui observational learning

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

b. Harapan orang tua

Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan

mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi (Eccles dalam Prabowo, 1998).

c. Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

d. Penekanan kemandirian

Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. Praktik pengasuhan anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

2.2.2.4 Karakteristik Siswa dengan Motivasi Berprestasi Tinggi

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, hal ini juga motivasi berprestasi. Menurut Keller,

Kelly, & Dodge dalam Degeng (1997:41) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah, yaitu:

- a. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.
- b. Faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan.
- c. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya.
- d. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi).
- e. Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga.
- f. Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar

tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi.

2.2.2.5 *Indikator Motivasi Berprestasi*

Schunk, dkk. (2008); Wigfield dan Eccles, (2002) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi, khususnya dalam *setting* akademik, meliputi:

- a) *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik. Perilaku memilih tugas prestasi ini misalnya memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV, menelepon teman, bermain *game*, ataupun aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat dipilih untuk mengisi waktu luang;
- b) *Persistence* atau persisten (ulet) dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan; dan
- c) *Effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif seperti misalnya menerapkan strategi kognitif ataupun strategi metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu yang memadai untuk mempersiapkan ujian,

merencanakan aktivitas belajar, menerapkan *mnemonic* dalam belajar. (Edy Purwanto, 2014:219)

2.2.3 Hakekat *Self Efficacy*

2.2.3.1 *Pengertian Self Efficacy*

Teori *self efficacy* (*self efficacy*) berasal dari “Teori Kognitif Sosial” yang mana telah dikembangkan oleh seorang peneliti bernama Bandura. Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk berhasil mencapai sesuatu. (Lisa J. Brown, 2013:15)

Dalam Edy Purwanto (2014:220) yang dikutip dari Pajares. *Self efficacy* menunjuk pada keyakinan individu atas kapabilitas yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi. Bandura (1997) mengemukakan bahwa perilaku orang diarahkan oleh keyakinannya tentang seberapa tinggi peluang untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas, yang dinamakan *self efficacy*. Untuk berhasil dalam mengerjakan suatu tugas, selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas secara berhasil, orang juga harus memiliki keyakinan bahwa sukses akan berhasil diraih. Siswa dengan *self efficacy* tinggi dalam mata pelajaran yang diikuti, memperlihatkan perjuangan yang gigih untuk meraih sukses. Sebaliknya siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas-tugas akademik,

persistensinya dalam berusaha rendah, ketika menghadapi kesulitan mudah menyerah.

Self efficacy adalah proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku. Seberapa baik seseorang dapat menentukan atau memastikan terpenuhinya motif mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai situasi yang dihadapi. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan kognitif, kecerdasan, dan motivasi untuk bertindak pada situasi yang penuh tekanan. (Nobelina, 2011:22)

Sedangkan *Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya (Bandura, 1986 dalam Alwisol, 2012). Hal tersebut senada dengan pendapat Yusuf (2011) *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan pribadi atau keyakinan individu dalam kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas secara efektif.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang terarah dan komitmen yang kuat.

2.2.3.2 Tahap-tahap *Self Efficacy*

Tahap-tahap dalam *self efficacy* terdiri dari empat proses yang mana menurut Bandura (1994) empat proses tersebut sebagai berikut:

a) Proses Kognitif

Fungsi utama dari proses kognitif adalah untuk memungkinkan orang memprediksi kejadian dan mengembangkan cara-cara untuk mengontrol perilaku yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Keterampilan seperti ini membutuhkan proses kognitif yang efektif serta informasi yang mengandung banyak ambiguitas dan ketidakpastian. Karena dalam belajar prediktif dan aturan regulatif, orang harus menggunakan pengetahuan mereka untuk membuat pilihan, mengintegrasikan faktor prediktif untuk segera menguji dan merevisi penilaian mereka terhadap hasil dari tindakan mereka, dan mengingat faktor yang telah mereka uji dan seberapa baik mereka melakukannya.

b) Proses Motivasi

Motivasi dalam proses ini meliputi motivasi berdasarkan tujuan atau standar pribadi yang diatur oleh tiga jenis pengaruh diri yang mana termasuk pada reaksi kepuasan dan ketidakpuasan terhadap suatu kinerja seseorang, *self efficacy* ditetapkan untuk dapat mencapai tujuan, kemajuan orang lain menjadi tolak ukur untuk dapat menyesuaikan kembali tujuan yang akan dicapai.

Self efficacy berkontribusi terhadap motivasi seseorang dalam beberapa cara: Mereka menentukan tujuan orang lain yang kemudian ditetapkan untuk diri mereka

sendiri; seberapa keras mereka berusaha; berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan; dan ketahanan mereka untuk menghadapi kegagalan. Ketika dihadapkan dengan rintangan dan kegagalan seseorang yang meragukan kemampuannya sendiri maka usahanya akan melemah dan akan cepat menyerah. Berbeda dengan orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya yang mana mereka akan mengerahkan usahanya lebih keras dan saat menghadapi kegagalan akan semakin terpacu dan dapat menguasai tantangan. Ketekunan yang kuat memberikan kontribusi untuk prestasi terhadap kinerjanya.

c) Proses Afektif

Keyakinan seseorang pada kemampuannya dalam mengatasi situasi sulit dapat mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dapat dialami saat berada dalam situasi yang mengancam atau sulit, serta tingkat motivasi mereka. *Self efficacy* memiliki peran sentral dalam mengelola tingkat stres akibat perasaan cemas. Seseorang yang percaya bahwa mereka dapat mengelola situasi yang mengancam atau sulit tidak serta-merta mengganggu pola pikir mereka. Tapi orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak bisa mengelola situasi yang mengancam atau sulit mengalami kecemasan yang tinggi. Mereka memandang banyak aspek lingkungan mereka merupakan sumber bahaya dan diperparah dengan perasaan khawatir tentang hal-hal yang jarang sekali terjadi. Dengan pemikiran tidak efisien seperti mereka maka akan mengalami kesulitan serta merusak fungsi mereka sebagai manusia. *Self efficacy* dapat mengatur perilaku menghindari rasa cemas. Semakin kuat *self efficacy*

seseorang maka akan semakin berani dalam menghadapi situasi yang mengancam ataupun situasi yang sulit.

d) Proses Seleksi

Diskusi sejauh ini berpusat pada proses efikasi secara aktif yang memungkinkan orang untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan dan untuk melakukan kontrol atas orang-orang yang mereka temui hari demi hari.. Oleh karena itu, *self efficacy* seseorang dapat membentuk arah kehidupan serta mempengaruhi dalam pemilihan kegiatan di lingkungannya. Seseorang akan menghindari aktivitas dan situasi yang melebihi kemampuannya saat situasi sulit. Tapi seseorang juga mudah melakukan kegiatan yang menantang dan memilih situasi yang bisa mereka tangani walaupun itu situasi sulit. Setiap faktor yang menjadi pilihan perilaku bisa sangat mempengaruhi arah pengembangan pribadi. Ini dikarenakan pengaruh sosial yang beroperasi pada lingkungan yang dipilih akan terus mempromosikan kompetensi tertentu, nilai-nilai, dan minat.

Pilihan karir dan pengembangannya adalah salah satu contoh dari kekuatan *self efficacy* untuk mempengaruhi jalan hidup melalui proses yang berhubungan dengan pilihan. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, maka dampak yang lebih luas terutama diberbagai pilihan karirnya akan lebih serius dalam mempertimbangkannya terutama yang menjadi minat terbesarnya dan akan lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi yang menjadi minatnya tersebut untuk

keberlangsungan karir kerjanya sehingga kedepannya akan semakin sukses. Serta yang paling penting lebih pada berkembangnya kepribadian.

2.2.3.3 *Indikator Self Efficacy*

Bandura (1977) mengemukakan ada tiga aspek utama dalam *self efficacy*, antara lain:

- a) *Magnitude*. Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan. Jika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi, maka individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dirasa mampu untuk dilakukan dan cenderung menghindari situasi dan tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimiliki.
- b) *Generality*. Berkaitan dengan luas bidang tugas yang dihadapi. sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi.
- c) *Strength*, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai kepercayaan yang kuat dalam kemampuan mereka akan tekun dalam usahanya meskipun banyak sekali kesulitan dan halangan.

2.2.3.4 *Karakteristik Individu yang Memiliki Self Efficacy Tinggi*

Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang dengan *Self-efficacy* yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura, 1987 dalam Schunk, 1991, yang mana karakteristik tersebut sebagai berikut:

- a) ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi,
- b) tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas,
- c) percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki,
- d) memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru,
- e) menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya,
- f) menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan,
- g) berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan,
- h) cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan,
- i) dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. (Auliaillah, 2014:125)

2.3 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Adversity Quotient*

Kehidupan siswa sebagai seorang pelajar yang juga sedang mencari jati diri akan sangat rentan terhadap masalah dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan selama rentang usia remaja, individu memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Tugas perkembangan yang perlu individu ketahui dan dicapai pada masa remaja diantaranya yakni mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual serta mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial (Hurlock, 1980: 210).

Selama proses untuk mencapai tugas perkembangan tersebut sangat mungkin siswa akan mengalami masalah. Jika siswa mengalami masalah, maka dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Dalam kondisi tersebutlah siswa harus memiliki motivasi berprestasi agar mampu mencapai tugas perkembangannya maupun hasil belajar yang optimal. Menurut Murray dalam Petri & Govern (2004) kebutuhan berprestasi adalah motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, memanipulasi objek fisik, manusia, serta ide dan berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Hal tersebut diperkuat oleh Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

Sejalan dengan definisi tersebut dapat diketahui bahwa ketika siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi maka akan dapat mengatasi rintangan-rintangan yang muncul dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan kemampuan untuk mengatasi rintangan erat kaitannya dengan *advesity quotient* yang maksudnya adalah kecerdasan daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun masalah. Jadi saat siswa memiliki motivasi berprestasi yang bagus terdapat kemungkinan akan tumbuh *advesity quotient* dalam diri siswa tersebut.

2.4 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient*

Pada kehidupan sehari-hari setiap individu selalu dihadapkan pada tugas, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing, baik berupa tanggung jawab pribadi maupun sosial. Dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab tersebut sering individu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang penuh dengan konflik dan tekanan. Situasi dan kondisi yang penuh konflik dan tekanan, baik yang didapat di lingkungan rumah ataupun di sekolah akan membuat individu rentan dengan keadaan stres. Oleh karena itu, siswa harus memiliki daya juang serta keyakinan atas kemampuannya bahwa dirinya bisa menjalani segala tuntutan serta tanggung jawabnya.

Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan semuanya, tidak menyerah dan bahkan dirinya tertantang untuk dapat menyelesaikan tugasnya tersebut adalah siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Setiap

kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri (*Self efficacy*). *Self efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain (Wolfolk, 2009). Dalam setiap diri individu yang memiliki keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang disertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. (Shofiyatus Saidah, 2014:56)

Jadi siswa yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa dirinya juga memiliki *adversity quotient* yang tinggi pula.

2.5 Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient*

Siswa dalam proses belajarnya dituntut untuk terus mampu bersikap fokus terhadap tugas utamanya sebagai pelajar. Dalam kondisi apapun diharapkan siswa tidak terpengaruh pada hal-hal yang dapat menghambat proses belajarnya. Namun dalam keseharian siswa yang semakin kompleks menyebabkan siswa terkadang tidak fokus. Jika fokus siswa terganggu dikhawatirkan dapat berdampak pada menurunnya kinerja siswa.

Dalam situasi apapun siswa diharapkan memiliki kecerdasan daya juang agar bisa menghadapi masalah, tantangan, serta situasi-situasi sulit dalam hidupnya. Jika

dikaitkan dengan mengatasi tantangan ataupun masalah maka teori yang paling tepat adalah *adversity quotient* (AQ). Dalam Stoltz (2000:8) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) memberitahu sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri (*Self efficacy*). *Self efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain (Wolfolk, 2009). Dalam setiap diri individu ada keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang menyertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. (Shofiyatus Saidah, 2014:56)

Selain itu siswa juga harus mampu mempertahankan motivasi berprestasi dalam dirinya. Dimana motivasi berprestasi ini penting untuk siswa miliki dan pertahankan, karena dengan motivasi berprestasi siswa akan memiliki dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Dengan motivasi berprestasi pula siswa akan tetap mampu bertahan dalam situasi sulit seperti yang dikemukakan oleh Murray dalam Petri & Govern (2004) kebutuhan berprestasi adalah motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, memanipulasi objek fisik, manusia, serta ide dan berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Hal tersebut diperkuat oleh Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai

tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

Dengan begitu siswa yang memiliki aspek *adversity quotient* tinggi dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang tinggi pula dalam dirinya. Karena secara teoritis sudah dinyatakan bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan daya juang yang bagus secara otomatis juga memiliki dorongan dari dalam dirinya dan keyakinan atas kapabilitas yang dimilikinya. Sehingga dapat menghadapi situasi sulit maupun menyelesaikan tanggung jawab pribadi maupun sosialnya.

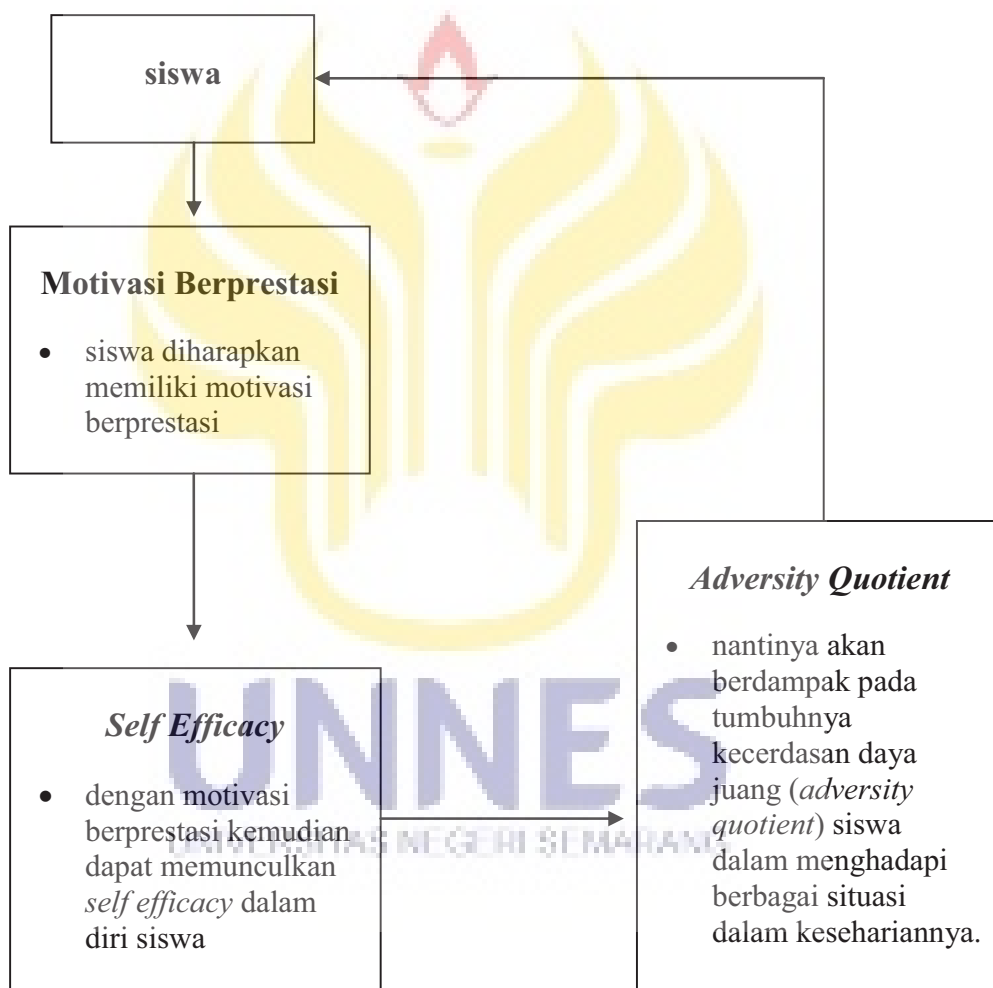
Secara garis besar, dua kemungkinan yang akan muncul dari hubungan antara tiga variabel tersebut, yakni hubungan yang positif atau hubungan yang negatif. Hubungan yang positif ditunjukkan apabila tiga variabel berkorelasi mengalami kenaikan yang sama. Namun, apabila sebaliknya tiga variabel berkorelasi mengalami penurunan yang sama, maka korelasinya negatif.

2.6 Kerangka Berpikir

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik dari sebelumnya atau dari orang lain serta mampu menjalankan tugasnya sebagai siswa dalam situasi apapun. Kemudian *Self efficacy* merupakan keyakinan siswa atas kemampuannya dalam menghadapi tugasnya, memiliki kepercayaan diri dan komitmen yang tinggi serta mampu memandang positif tantangan yang dihadapinya. Selanjutnya *Adversity quotient* adalah kecerdasan daya juang yang dimiliki siswa dalam menghadapi masalah atau situasi-situasi yang sulit dalam hidupnya.

Jadi siswa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang kemudian dapat memunculkan *self efficacy* dalam diri siswa dengan begitu nantinya akan berdampak pada tumbuhnya kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) siswa dalam menghadapi berbagai situasi dalam kesehariannya.

**Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient*
Siswa di Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong
Tahun Ajaran 2016/2017**



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017, dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.

5.1.2 Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa di kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.

5.1.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa layanan informasi maupun layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang topik-topik motivasi berprestasi agar siswa dapat menumbuhkan motivasi berprestasi yang kemudian dapat memunculkan *self efficacy* dalam diri siswa dengan begitu nantinya akan berdampak pada tumbuhnya kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) siswa dalam menghadapi berbagai situasi dalam kesehariannya.
- 5.2.2 Bagi stakeholder sekolah untuk dapat mendampingi serta memantau siswa secara lebih intensif agar siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan, sehingga mengakibatkan daya juang untuk terus berprestasi menjadi menurun.
- 5.2.3 Bagi peneliti lain yang ingin melakukan jenis penelitian serupa dan dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan pengawasan secara berkala dari awal observasi sampai saat penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang semestinya. Selain itu untuk dapat menambahkan faktor eksternal sebagai variasi variabel.

Daftar Pustaka

- Adicondro, Nobelina & Alfi P. 2011. *Self efficacy, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII*. Humanitas, Vol. VIII No. 1. Diunduh pada tanggal 13 September 2016. Melalui: journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/448/290
- Ahmad, St. Rahmah S. 2015. *Pengaruh Phobia Matematika, Self-Efficacy, Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII di Kabupaten Gowa*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 5 September 2016. Melalui: <http://eprints.uny.ac.id/28658/1/abstrak-st-rahmah-sami-ahmad.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. 1977. *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review. Vol. 84, No. 2, hal 191-215. Diunduh pada tanggal 21 September 2016. Melalui: <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1977PR.pdf>
- Bandura, Albert. 1994. *Self Efficacy*. Stanford University. Diunduh pada tanggal 18 September 2016. Melalui: <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>
- Birgani, S. A. 2016. *Relationship between Achievement Motivation, Academic Self-efficacy beliefs with Academic performance among of Jondishapour Medical Science University of Ahvaz, Iran*. International Journal of Current Research in Medical Sciences. Diunduh pada tanggal 8 September 2016. Melalui: <http://s-o-i.org/1.15/ijcrms-2016-2-1-12>
- Brown, L.J., Malouff, J. M., & Schutte,, N. S. 2013. *Self Efficacy Theory*. University of New England, Australia. Diunduh pada tanggal 8 September 2016. Melalui: <http://samples.jbpub.com/9781449689742/Chapter2.pdf>
- Budiarto, Eko. 2001. *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC

- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan
- Effendi, Mohd et al. 2015. *The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students*. International Education Studies; Vol. 8, No. 6. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2016. Melalui: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1067779.pdf>
- Effendi, Sofian & Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Fahmi, Suheil. 2008. *Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Program Akselerasi dan Program Reguler*. Naskah Publikasi. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2016.
- G, Hema & S. Gupta. 2015. *Adversity Quotient for Prospective Higher Education*. The International Journal of Indian Psychology. Vol. 2, No. 5, 50-64. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2016. Melalui: <http://oaji.net/articles/2015/1170-1432714388.pdf>
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartaji, R. Damar Aji. 2009. *Motivasi Berprestasi Pada Siswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Depok: Universitas Gunadarma. Diunduh pada tanggal 7 April 2016. Melalui: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504208.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Komarudin. 1994. *Kumpulan Makalah Penunjang Simposium Nasional Cendekiawan Muslim Tentang Membangun Masyarakat Indonesia Abad XI*. The University of Michigan
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

- Octavianti, Prasti. 2016. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Diunduh pada tanggal 12 September 2016. Melalui: <http://eprints.ums.ac.id/44393/27/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Petri, H.L, and Govern, J.M. 2004. *Motivation : Theory, Research, and Application*. California : Wadsworth. Diunduh pada tanggal 10 April 2016. Melalui: <https://books.google.co.uk/books?id=DbwKAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Motivation:+theory,+research,+and+applications&hl=en&sa=X#v=onepage&q=achievement%20motivation&f=false>
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanto, Edy. 2014. *Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru, Teori Motivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi. Vol 41, No. 2, hal 218-228. Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2016. Melalui: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/6951/5412>
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Rahadiano, Auliaillah & Nono H. Y. 2014. *Hubungan Antara Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi. Vol. 3, No. 3 hal 123-128. Diunduh pada tanggal 5 September 2016. Melalui: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpio5fd3a821c82full.pdf>
- Rifai, Achmad & Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Saidah, Shofiyatus & Lialatuzzahro. 2014. *Hubungan Self Efficacy Dengan Adversity Quotient (AQ)*. Jurnal Psikologi. Vol. II, No. 2, hal 54-61. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2016. Melalui: <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Jurnal-Psi-Vol.-II-No.-2.rev-1.pdf>
- Sastroasmoro, Sudigdo. 2011. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: CV. Agung Seto
- Schunk, D. H. (1995). *Self-efficacy, motivation, and performance*. Journal of Applied Sport Psychology, 7(2), 112-137. Diundh pada tanggal 5 September 2016. Melalui: https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/D_Schunk_Self_1995.pdf

- Setyadharma, Andryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2016
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera
- Sugiyanto. 2013. *Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Siswa*. Diunduh pada tanggal 3 Juli 2016. Melalui: www.staf.uny.ac.id
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo. 2011. *Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2016. Melalui: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./MOTIVASI%20BERPRESTASI%20%20SEBAGAI%20DASAR%20%20DALAM%20PEMILIHAN%20STRATEGI%20PEMBELAJARAN.pdf>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2013. *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 3(1): 61-71. Diunduh pada tanggal 3 Juli 2016. Melalui: <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/112/109>
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh pada tanggal 20 April 2016. Melalui: <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Winkel, W. S. & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusuf, Muhammed. 2011. *The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15. 2623–2626. Diunduh pada tanggal 18 September 2016. Melalui: http://ac.els-cdn.com/S187704281100704X/1-s2.0-S187704281100704X-main.pdf?_tid=0e760e3e-8017-11e6-80b2-00000aab0f6b&acdnat=1474474899_b85d82b0767ec9ae57626436c3c84360





PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN
SMP 2 BRANGSONG

Alamat : Jl. Kertomulyo – Brangsong Kendal Telp.(0294) 3690673
e-mail : smp_2brangsong@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1 / 152 / SMP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LUSIAN, S.Pd
NIP : 19600907 198103 2 006
Jabatan : Kepala SMP 2 Brangsong

Menerangkan bahwa :

Nama : IIN ISTIANAH
NIM : 1301412050
Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING/FIP/UNNES

Telah melaksanakan penelitian di SMP N 2 Brangsong dengan judul
Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient*
Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017.
Dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Brangsong, 12 November 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI